

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG TUNA RUNGU DI KOMUNITAS PERSATUAN TUNA RUNGU INDONESIA (PERTURI) SURABAYA

Amanda Hayyu dan Olievia Prabandini Mulyana
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Abstract: *People with hearing impairment commonly are facing social ninteraction problems, which may affect their life and how they perceived their life's meaning. Therefore, people with hearing impairment often needs social support to overcome hinders in their life. This research used quantitative research method. The purpose of this research is to test the correlation between social support and life's meaning on people with hearing impairment in Persatuan Tuna Rungu Indonesia (The Indonesian Union of Hearing Impairment) Surabaya Branch. Social support and life's meaning scales were given to 50 respondents as research subject, which was using Purposive sampling technique. Data were analyzed using Product Moment Pearson correlation technique. Based on data analysis, it is found that the correlation coefficient is 0,477 with significance value of 0,000 (<0,05). It can be concluded from the result that there is a positive relation between social support and life's meaning of people with hearing impairments.*

Keywords: *social support, meaning in life, hearing impairment*

Abstrak: Penyandang tuna rungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi hidup mereka dan bagaimana mereka memaknai hidup. Oleh karena itu penyandang tuna rungu membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dibagikan ke 50 orang subjek penelitian yang didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi memiliki nilai 0,477 dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu.

Kata Kunci : dukungan sosial, kebermaknaan hidup, tuna rungu

Perkembangan hidup manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan atau masa, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masa dewasa sendiri dapat ditandai dengan adanya kemampuan produktif dan kemandirian (Sinolungan, 2001). Masing-masing tahapan memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda pula. Masa dewasa tengah terletak pada usia 25 hingga 40 tahun. Erikson (dalam Santrock, 2007)

menyatakan bahwa tugas perkembangan yang utama pada dewasa tengah adalah generatifitas. Generatifitas berarti keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain yang dapat dicapai dengan melalui bimbingan dan interaksi sosial dengan generasi berikutnya. Terdapat beberapa kasus dimana individu dalam masa dewasa tengah tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya, salah satunya adalah penyandang disabilitas.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Amanda Hayyu melalui e-mail: amndamo@gmail.com

Suran dan Misso (dalam Mangunsong, 2009) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal. Menurut data Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) yang dipublikasikan oleh Kementerian Sosial, disebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2010 memiliki jumlah penyandang disabilitas sebesar 11.580.117 orang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 2.547.626 orang atau 22% dari jumlah total penyandang disabilitas yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan penyandang tuna rungu (Wibisono, 2014). Dikemukakan juga bahwa penyandang disabilitas terbanyak di Surabaya pada tahun 2012 adalah tuna rungu. Jumlah penyandang tuna rungu sendiri diketahui meningkat dari tahun 2011 yang hanya berjumlah 280 penyandang menjadi 718 penyandang di tahun 2012 (dinsosby.surabaya.go.id, 18 September 2013).

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006). Keterbatasan pendengaran pada penyandang tuna rungu akan mempengaruhi kehidupannya secara kompleks, salah satunya adalah kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup merupakan bentuk individu dalam menghayati keberadaan dirinya sendiri, memuat hal-hal yang dianggap penting dan memiliki arti khusus yang kemudian bisa menjadi tujuan hidup individu tersebut (Frankl, 2003).

Frankl (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan makna hidup antara individu bebas dan individu yang kebebasannya dibatasi. Penyandang tuna rungu kebebasannya dibatasi oleh kurang berfungsinya indera pendengaran sehingga para penyandang tuna rungu tidak dapat menikmati kebebasan layaknya orang yang bukan penyandang. Keterbatasan kebebasan penyandang tuna rungu yang paling sering menjadi masalah adalah kebebasan dalam hal berkomunikasi.

Lewis (2003) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan penyandang tuna rungu dalam melakukan komunikasi maupun memahami komunikasi orang lain menjadikan mereka rendah diri dan mudah curiga kepada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa orang penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya. Hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa penyandang tuna rungu merasa sedih dengan ketunarunguan yang mereka alami, beberapa merasa bahwa Tuhan tidak adil karena telah memberi mereka penderitaan berupa ketunarunguan. Mereka sering merasa bosan menjalani kesehariannya. Para penyandang tuna rungu yang diwawancarai juga menyatakan bahwa mereka sangat sulit untuk menemukan pekerjaan yang layak sehingga kebanyakan dari mereka menjadi pengangguran dan kemudian merasa membebani keluarga mereka. Penyandang tuna rungu kebanyakan bekerja di sektor yang tidak terlibat dengan perusahaan seperti di perkebunan, menjahit, dan wirausaha kecil lainnya. Seorang penyandang tuna rungu yang menjadi tuna rungu setelah kecelakaan lalu lintas menyatakan bahwa ia pernah mencoba bunuh diri karena merasa malu, rendah diri, mengalami penurunan derajat sosial dan tidak berdaya. Perasaan sedih, bosan, malu, rendah diri, tidak berdaya dan munculnya pemikiran tentang bunuh diri mengisyaratkan kebermaknaan hidup yang rendah pada penyandang tuna rungu. Penyandang tuna rungu yang diwawancarai masih merasa memiliki harapan untuk menjalani kehidupannya. Beberapa menyatakan harapan tersebut muncul karena adanya dukungan dari orang-orang sekitar mereka, baik sesama penyandang tuna rungu maupun bukan penyandang. Adanya harapan untuk tetap menjalani hidup menunjukkan penyandang tuna rungu masih memiliki kepastian hidup dan mampu menemukan makna hidup dalam situasi tidak menyenangkan.

Keterbatasan pendengaran yang dialami penyandang tuna rungu mengakibatkan beberapa masalah yang kompleks dalam

kehidupannya (Permadarian & Herawati, 2010). Permasalahan tersebut antara lain terbatasnya interaksi sosial, tidak dapat optimal dalam pemenuhan kebutuhan akan pekerjaan, dan perasaan tidak berharga, maka dari itu penyandang tuna rungu membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya.

Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh dari hubungan sosial dengan orang lain (Norris dalam Budiyani dan Astuti, 2010). Adanya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial akan membuat individu merasa tidak berharga (Pearson dalam Budiyani dan Astuti, 2010). Menurut House (dalam Bukhori, 2012) dukungan sosial sendiri terdiri dari perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penilaian. Adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar seperti keluarga, pasangan, teman baik teman sesama penyandang tuna rungu maupun yang bukan penyandang berupa perhatian emosional, bantuan instrumenal, pemberian informasi dan penilaian akan memberikan pengalaman pada penyandang tuna rungu bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan disayangi. Pengalaman tersebut dapat menuntun penyandang tuna rungu pada keyakinan bahwa dirinya diterima dengan baik dan tetap berarti bagi orang-orang sekitarnya. Penilaian yang positif dari sekitar penyandang tuna rungu secara langsung maupun tidak langsung akan membuat ia menghargai dirinya sendiri dan kemudian kebermaknaan hidupnya cenderung lebih positif. Berbagai dukungan ini pada akhirnya akan mengarahkan penyandang tuna rungu pada perasaan berarti atau kepatasan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional untuk mengungkap hubungan dukungan sosial dan kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang merupakan anggota Perturi Surabaya yang berusia 25-40 tahun dan merupakan tuna rungu kategori *hard of hearing*. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang. Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa bila populasi penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% dari keseluruhan populasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Perturi Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dengan menggunakan model skala *likert*. Skala dukungan sosial pada penelitian ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Bukhori, 2012). Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial yang diterima oleh penyandang tuna rungu. Skala kebermaknaan hidup dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Crumbaugh dan Maholick (1964) yang telah diadaptasi oleh Immarianis (2004). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator
Persepsi Dukungan Sosial	Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya empati dari teman-teman di komunitas • Adanya perhatian dari teman-teman di komunitas
	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemberian nasihat dan saran dari teman-teman di komunitas • Adanya pemberian petunjuk dari teman-teman di komunitas

Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya bantuan dana dan alat yang bermanfaat dari teman-teman di komunitas
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tanggapan positif dari teman-teman di komunitas • Adanya dorongan untuk maju yang berasal dari teman-teman di komunitas

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Kebermaknaan Hidup

Variabel	Aspek	Indikator
Kebermaknaan Hidup	Tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan hidup dan upaya untuk mencapainya
		<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kemajuan dalam hidup
	Kepuasan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki gairah hidup yang tinggi
		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat pilihan hidupnya secara mandiri
	Kebebasan berkehendak	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa tanggung jawab dalam membuat pilihan hidupnya
		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan sikap dan emosi
	Kontrol Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghargai hidup
		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghadapi penderitaan dengan tabah
Sikap terhadap masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap positif terhadap masa depan 	

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *product moment correlation* yang bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Analisis dengan korelasi *product moment* ini dilakukan setelah uji asumsi untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 21.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan nilai $r = 0,477$ yang tergolong pada kategori korelasi cukup kuat, serta nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya sebesar $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kebermaknaan hidup. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya” diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan oleh penyandang tuna rungu menjadi faktor yang

cukup kuat hubungannya dengan kebermaknaan hidup masing-masing subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Frankl (2003) dimana kebermaknaan hidup individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Bentuk-bentuk interaksi tertentu yang dilakukan oleh lingkungan (individu lain) dengan kaitannya untuk membantu individu yang bersangkutan memiliki kontribusi dalam meningkatkan kebermaknaan hidup individu tersebut. Bastaman (2007) menambahkan bahwa faktor *social support* atau dukungan sosial menjadi salah satu komponen yang menentukan tercapainya kebermaknaan hidup individu.

Gangguan pendengaran yang dialami penyandang tuna rungu membuat mereka mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial, khususnya dalam hal komunikasi. Terbatasnya pola komunikasi pada penyandang tuna rungu juga menyebabkan mereka mengalami ketergantungan dengan orang lain terutama orang terdekatnya (Suharmini, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa tuna rungu memiliki perasaan yang tidak berdaya dalam menjalani kehidupannya. Lewis (2003) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi pada tuna rungu menjadikan mereka sebagai pribadi yang rendah diri dan mudah curiga pada orang lain. Dalam kondisi demikian, penyandang tuna rungu memerlukan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan hubungan membantu, bermanfaat, dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya adalah dari teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya yang berada di komunitas Perturi Surabaya diindikasikan menjadi faktor yang memiliki kontribusi bagi tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu yang berada di dalamnya. Huntz (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan dasar pada manusia untuk menyukai orang-orang yang sama dengan dirinya dan tidak menyukai orang-orang yang tidak sama. Hal ini juga berlaku

pada penyandang tuna rungu dimana mereka merasa lebih nyaman ketika bersama orang-orang yang sama seperti mereka. Konsep afek positif ini menimbulkan rasa nyaman dan kedekatan pada penyandang tuna rungu ketika melakukan interaksi sosial dengan teman-teman di komunitas Perturi Surabaya yang sama-sama merupakan penyandang tuna rungu. Dengan begitu, persepsi dukungan sosial penyandang tuna rungu cenderung positif.

Beberapa faktor lain juga mampu berkontribusi pada kebermaknaan hidup seperti yang diungkapkan oleh Frankl (2003) yaitu faktor internal seperti pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah serta faktor eksternal yakni pengalaman dan kebudayaan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup, hal ini dikarenakan pada dasarnya hubungan interpersonal antara individu dengan individu lainnya menjadi salah satu hal yang mengantarkan individu kepada kebahagiaan dan membantu individu dalam menemukan makna hidupnya. Kebahagiaan dan makna hidup yang diperoleh setiap individu dapat meng-gambarkan sejauh mana tingkat kebermaknaan hidupnya.

Menurut Koeswara (dalam Bukhori, 2012) kebermaknaan hidup dapat membuat individu menjadi merasa berharga dan bahagia. Kebahagiaan menurut Bastaman (2007) erat kaitannya dengan cara seseorang menyikapi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, yang mana peristiwa tersebut ada yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yakni ketika seseorang menghadapi penderitaan namun tetap dapat menemukan hikmah dan rasa syukur maka hal itu akan menjadikannya bahagia. Salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan nilai bersikap yang merupakan salah satu sumber kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007), yakni cara individu menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan serta bagaimana individu memberikan makna pada penderitaan atau peristiwa tragis yang dihadapi.

Frankl (2003) menyatakan bahwa menerima dengan tabah, berani dan rasa syukur terhadap peristiwa tragis yang dialami merupakan cara bersikap agar hidup individu tetap memiliki makna. Berdasarkan studi pendahuluan, penyandang tuna rungu mempersepsikan gangguan pendengaran yang dialami sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Para penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya memiliki keberanian dan ketabahan dalam menghadapi peristiwa tragis mereka. Hal ini ditunjukkan dari usaha mereka untuk tetap bertahan hidup dan mengabaikan keinginan untuk bunuh diri. Penyandang tuna rungu dapat mengambil hikmah dari keterbatasan mereka. Mereka merasa lebih sabar dalam menghadapi orang lain dan lebih terbuka menerima kehadiran orang baru ketika berada dalam komunitas Perturi Surabaya. Pengalaman ini mengantarkan pada pemikiran bahwa mereka berharga dan dapat melakukan sesuatu bagi diri dan orang-orang di sekitarnya.

Frankl (2003) menggambarkan ciri-ciri individu dengan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi sebagai pribadi yang bersemangat dalam menjalani kesehariannya, memiliki tujuan dan merasakan kemajuan dalam dirinya, dapat menemukan hikmah dibalik peristiwa serta mampu mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain. Anggota komunitas Perturi Surabaya sering melakukan pertemuan yang rutin untuk menjaga interaksi sosial di antara mereka, hal ini menyebabkan adanya keterikatan sebagai sesama anggota komunitas. Oleh karena itu, persepsi masing-masing anggota terhadap dukungan sosial di dalam komunitas cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas Perturi mampu menerima cinta kasih dari orang lain. Para anggota komunitas juga terlihat bersemangat saat menceritakan tentang kesehariannya kepada anggota yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, penyandang tuna rungu merasakan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya yakni sesama anggota Perturi Surabaya. Dukungan sosial yang banyak dirasakan oleh penyandang tuna

rungu merupakan dukungan emosional, informasi dan penghargaan. Penyandang tuna rungu merasakan kedekatan emosional dengan para anggota komunitas Perturi Surabaya berupa intensitas mereka mengobrol dan sikap ramah dari anggota lain. Dukungan informasi banyak diberikan anggota lain berupa saran dan nasehat ketika penyandang tuna rungu berkeluh kesah. Mereka juga merasakan dukungan penghargaan karena merasa diterima dengan baik dalam komunitas Perturi Surabaya.

Kebermaknaan hidup meliputi hal-hal yang dirasa penting oleh individu (Frankl, 2003). Pada penyandang tuna rungu, salah satu hal penting yang tidak dapat dipenuhi secara optimal adalah bidang pekerjaan. Penyandang tuna rungu kesulitan mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan pendengaran dan cara komunikasi. Aspek dukungan instrumental tidak dirasakan secara optimal oleh penyandang tuna rungu karena pada pertemuan rutin yang diadakan, kebanyakan dipergunakan untuk sekedar berkumpul dan bercerita saja. Komunitas Perturi Surabaya dapat meningkatkan dukungan instrumental berupa pelatihan kerja atau pelatihan ketrampilan yang dapat berguna bagi para anggotanya.

Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Astuti dan Budiyan (2010), dimana peneliti menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kebermaknaan hidup sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. Berdasarkan analisis pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada ODHA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bukhori (2012) juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara

kebermaknaan hidup dan dukungan sosial. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup individu.

Dengan uraian tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwa persepsi terhadap dukungan sosial yang diterima berkaitan erat dengan tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada penyandang tuna rungu di komunitas Perturi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula

kebermaknaan hidup. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 menunjukkan interpretasi korelasi cukup kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan variabel kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu. Penelitian ini hanya menekankan pada faktor dukungan sosial saja, sehingga tidak semua faktor yang dapat berhubungan dengan variabel kebermaknaan hidup dapat diungkap. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel lain yang belum diungkap di penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bastaman, H. D. (1996) *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiyani, K., & Astuti, A. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan Kebermaknaan Hidup pada Odha (Orang dengan Hiv/Aids). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(2), Agustus 2010.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), Januari-Juni 2012. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Semarang.
- Dinas Sosial Surabaya. (2013). Sosial dan Budaya-Data Penyandang Cacat. http://dinsosby.surabaya.go.id/pmks/penyandang_cacat.php?data=penyandang_cacat. Diakses pada 10 April 2015.
- Frankl, E. V. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, E. V. (2013). Man's Search for Meaning. *E-book*. Diunduh dari <http://beforeitsnews.com> pada 13 April 2015.
- Lewis, V. (2003). *Developmental and Disability: Second Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development 13th edition*. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Sinolungan, A. E. (2001). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta

- Didik. *E-book*. (diunduh dari <http://library.um.ac.id> pada tanggal 20 April 2015).
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Wibisono, A. N. (2014). Kesetaraan Hak Pilih Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini, T. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibisono, A. N. (2014). Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas. <http://politik.kompasiana.com/2014/03/22/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas--643235.html> (Diakses pada tanggal 13 April 2015)